

Tasybih dalam Kajian Linguistik Arab: Telaah Semantik dan Retorika dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rahman

¹Ahmad Dzaky Mubarak, ²Maimun Muzaka

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

Corresponding E-mail : dzackmubarak@gmail.com, maimunmuzaka9@gmail.com

Received: 03-03-2025

Revised: 11-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Abstract

Linguistic studies on the Qur'an, especially Surat Ar-Rahman, have gained increasing attention due to the richness of language and the depth of meaning contained within. The urgency of this research lies in the importance of understanding the role of tasybih (simile) as a semantic and rhetorical device that strengthens the spiritual message of the surah. The main objective of this article is to conduct an in-depth study of the function and meaning of tasybih in Surat Ar-Rahman through the lens of Arabic linguistics, particularly from semantic and rhetorical perspectives. The method used is qualitative descriptive research with data collection techniques involving literature review and detailed textual analysis of the Qur'an, followed by analysis using classical Arabic semantic and rhetorical theories. The main findings indicate that tasybih in Surat Ar-Rahman functions not only as a linguistic ornament but also as an effective rhetorical tool in conveying theological and aesthetic meanings simultaneously. This study makes a significant contribution to the linguistic understanding of the Qur'an and opens opportunities for interdisciplinary studies in language, exegesis, and Islamic literature. In conclusion, tasybih in Surat Ar-Rahman is a complex and strategic linguistic phenomenon that requires further research to enrich contemporary language and exegesis studies. Future research is recommended to incorporate broader contextual and socio-cultural approaches.

Keywords: Tasybih, Surat Ar-Rahman, Rhetoric, Arabic Linguistics

Abstrak

Kajian linguistik terhadap Al-Qur'an khususnya Surat Ar-Rahman semakin mendapat perhatian mengingat kekayaan bahasa dan kedalaman makna yang tersimpan di dalamnya. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami peran tasybih sebagai perangkat semantik dan retorik dalam memperkuat pesan spiritual surat tersebut. Tujuan utama artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam fungsi dan makna tasybih dalam Surat Ar-Rahman melalui pendekatan linguistik Arab, khususnya dari perspektif semantik dan retorika. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan analisis teks Al-Qur'an secara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teori semantik dan retorika klasik Arab. Temuan utama menunjukkan bahwa tasybih dalam Surat Ar-Rahman tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan juga sebagai alat retorik yang efektif dalam menyampaikan makna teologis dan estetika secara simultan. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman linguistik Al-Qur'an serta membuka peluang pengembangan studi interdisipliner dalam bidang bahasa, tafsir, dan sastra Islam. Kesimpulannya, tasybih dalam Surat Ar-Rahman merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan strategis, yang perlu diteliti lebih lanjut untuk memperkaya ilmu bahasa dan tafsir kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kontekstual dan sosiokultural yang lebih luas.

Kata kunci: Tasybih, Surat Ar-Rahman, Retorika, Linguistik Arab

Pendahuluan

Dalam tradisi linguistik Arab klasik, keindahan dan kekuatan bahasa sering kali ditopang oleh penggunaan gaya bahasa (uslub), salah satunya adalah tasybih (تشبيه). Tasybih berarti "penyerupaan", yaitu

membandingkan satu hal dengan hal lain untuk memperjelas atau memperkuat makna. Fenomena ini sangat penting dalam studi balaghah (retorika), terutama dalam menganalisis keindahan dan kekuatan retorik bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu memiliki struktur dan gaya yang unik, sehingga menjadi pusat perhatian para ahli linguistik dan sastra. Dalam hal ini, tasybih tidak hanya digunakan sebagai alat estetika, tetapi juga sebagai sarana argumentatif dan komunikatif. Sebagai contoh, dalam ayat-ayat Al-Qur'an, penggunaan tasybih mampu menghadirkan makna yang mendalam dan kompleks melalui ungkapan sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur, jenis, dan fungsi tasybih, serta penerapannya dalam teks Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah signifikansi semantik dan dampak retorik dari tasybih dalam membentuk pemahaman dan persepsi pembaca. Kajian ini bersandar pada teori-teori klasik balaghah yang dirumuskan oleh ulama seperti al-Jurjani dan al-Sakkaki, dan dikaji ulang dalam konteks analisis linguistik modern. Bahasa dalam Al-Qur'an bukan hanya medium penyampaian wahyu, tetapi juga manifestasi keindahan ilahi yang menggugah pikiran dan hati manusia. Dalam Surat Ar-Rahman, Allah mempersembahkan pesan spiritual yang penuh daya tarik estetika, menjadikan surah ini sering disebut sebagai "mahkota retorika" dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, *tasybih* (perumpamaan) menjadi bagian integral dari struktur keindahan tersebut, karena ia menyajikan konsep abstrak dengan pendekatan visual yang konkret. Tasybih memperkuat pesan dengan menghubungkan ide-ide ilahiah yang tak terlihat dengan realitas dunia yang akrab dalam pengalaman manusia.

Perkembangan ilmu linguistik Arab dewasa ini mengarah pada pendekatan yang lebih mendalam terhadap teks-teks klasik, terutama Al-Qur'an. Linguistik modern mulai mengintegrasikan teori semantik, pragmatik, dan stilistika untuk memahami aspek komunikatif dan simbolik dalam Al-Qur'an. Data dari Google Scholar memperlihatkan lonjakan publikasi yang membahas *balaghah Qur'aniyah* dan *stylistics* sejak tahun 2015. Hal ini menunjukkan kesadaran ilmiah global tentang pentingnya menggali makna Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik yang sistematis dan kontekstual, seperti tercermin dalam karya Nasution, Sumarsih, & Saragih (2018) yang menganalisis majas dalam Surat Ar-Rahman. Surat Ar-Rahman memiliki ciri khas yang membedakannya dari surah lain: struktur simetris, repetisi yang ritmis, dan penggunaan *tasybih* yang dominan. Teksnya tidak hanya menyampaikan isi secara informatif, tetapi juga membentuk pengalaman estetis yang menyentuh rasa dan iman pembaca. Dalam surah ini, realitas akhirat, ciptaan-ciptaan Allah, dan balasan atas amal manusia digambarkan melalui analogi-analogi yang memukau. Pemilihan diksi dan struktur kalimat menyiratkan bahwa Allah berbicara dengan gaya yang membumi agar manusia mampu memahami kebenaran transendental.

Dalam studi semantik, *tasybih* bukan hanya gaya bahasa, melainkan perangkat konseptual yang menjelaskan hubungan antara makna literal dan implisit. Dalam Surat Ar-Rahman, gambaran kenikmatan surga seperti "dua surga yang dipenuhi dengan berbagai macam buah-buahan" (QS. Ar-Rahman: 68) memperlihatkan upaya Allah untuk membuat yang tak terbayangkan menjadi dapat didekati akal manusia. Ini menunjukkan bahwa *tasybih* berfungsi membunikan konsep abstrak menjadi representasi konkret dalam kognisi manusia, menjembatani jarak antara ilahi dan insani. Meski tasybih telah menjadi bahan kajian klasik dalam *balaghah*, tantangan utama yang masih mengemuka adalah keterbatasan pemahaman pembaca terhadap makna figuratif. Banyak pembaca awam memahami teks Al-Qur'an secara literal, sehingga gagal menangkap pesan simbolik yang disampaikan melalui *tasybih*. Oleh karena itu, pendekatan linguistik diperlukan untuk membedah struktur retorik dalam ayat-ayat tersebut agar makna yang tersimpan dalam konstruksi kebahasaan bisa diungkap secara ilmiah dan menyeluruh. Suniarti (2015) menunjukkan bahwa unsur gaya bahasa dalam Surat Ar-Rahman memainkan peran ganda: sebagai instrumen estetika dan sebagai sarana dakwah.

Kajian tafsir selama ini cenderung mengedepankan penafsiran makna secara tekstual dan historis, tanpa banyak menggali aspek linguistik dari teks itu sendiri. Hal ini menciptakan kesenjangan yang cukup mencolok, karena makna seringkali tersembunyi di balik struktur bahasa yang digunakan. Pendekatan stilistika dan semantik—yang digunakan dalam karya Hidayatulloh (2021) melalui teori Roland Barthes—membuka ruang baru untuk memahami simbol-simbol linguistik dalam Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Misalnya, pengulangan ayat “فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ” bukan sekadar repetisi retorik, melainkan tasybih implisit yang menggambarkan dualitas manusia dan jin dalam merespons nikmat Tuhan. Artikel ini bertujuan untuk mengupas bagaimana tasybih dalam Surat Ar-Rahman berfungsi sebagai jembatan semantik dan retorik dalam menyampaikan pesan ilahi. Melalui pendekatan linguistik, kita dapat memahami bagaimana makna dibentuk, diperkuat, dan disampaikan kepada audiens yang berbeda sepanjang sejarah umat manusia. Dengan menganalisis perumpamaan dalam konteks struktur kalimat, hubungan leksikal, dan keutuhan makna dalam ayat, kita dapat menggali dimensi kognitif dan spiritual dari tasybih dalam Surat Ar-Rahman.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur linguistik Arab modern, terutama dalam kajian semantik dan retorik Qur'ani. Artikel ini memberikan model analisis tasybih yang berbasis teori linguistik kontemporer dan klasik, yang bisa diterapkan dalam studi terhadap surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Hal ini memperkuat posisi linguistik Arab sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan relevan dalam menjawab tantangan interpretasi teks-teks sakral di era modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran tafsir tematik dan penguatan literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar dan masyarakat umum. Guru dan pendakwah dapat menggunakan hasil analisis ini untuk menyampaikan makna ayat-ayat Surat Ar-Rahman secara lebih komunikatif, menarik, dan kontekstual. Dengan demikian, nilai dakwah dari Surat Ar-Rahman tidak hanya terdengar indah, tetapi juga menancap dalam kesadaran umat.

Pada akhirnya, bahasa bukanlah sekadar alat komunikasi, melainkan cermin pemikiran dan keyakinan. Dalam Surat Ar-Rahman, Allah memilih untuk berbicara kepada manusia melalui rangkaian tasybih yang memesona agar hati dan pikiran manusia tersentuh. Kajian ini merupakan upaya untuk membumikan keindahan langit ke dalam ranah akademik, sekaligus menegaskan bahwa memahami Al-Qur'an secara mendalam membutuhkan sinergi antara iman dan ilmu, antara spiritualitas dan kepekaan terhadap bahasa.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa, khususnya tasybih dalam Surat Ar-Rahman. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik semantik dan retorik, yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna perumpamaan serta dampak estetik dan komunikatifnya dalam teks Al-Qur'an. Pendekatan semantik digunakan untuk meneliti makna kata dan relasinya dalam konteks ayat, sedangkan pendekatan retorik digunakan untuk mengkaji bagaimana struktur bahasa membentuk efek persuasif dan estetik (Leech, 1981). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Surat Ar-Rahman dalam mushaf Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung bentuk tasybih. Sumber data sekunder meliputi buku-buku tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Misbah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian linguistik Qur'ani. Penelitian ini tidak melibatkan manusia sebagai subjek, melainkan teks sebagai objek utama, sehingga tidak memerlukan teknik sampling populasi manusia. Fokus utama adalah pada ayat-ayat yang secara eksplisit maupun implisit mengandung unsur perbandingan atau metafora linguistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti mushaf Al-Qur'an, kitab tafsir, karya ilmiah dalam bentuk jurnal, artikel, dan buku teks linguistik. Peneliti juga mengakses repositori ilmiah digital seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *Digilib UIN Sunan Kalijaga* untuk mendapatkan sumber data sekunder yang kredibel dan relevan. Studi pustaka ini dipilih karena bersifat efektif dalam mengeksplorasi dan merekonstruksi makna dalam teks-teks suci secara akademis dan kontekstual.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: 1). Identifikasi dan klasifikasi ayat yang mengandung tasybih, 2). Analisis semantik terhadap struktur kalimat, makna literal dan konotatif kata-kata kunci dalam tasybih, dan 3). Analisis retorik terhadap gaya bahasa dan efek komunikatifnya terhadap pembaca. Proses ini dilakukan dengan mencocokkan temuan linguistik dengan tafsir para ulama, lalu menguji kohesi dan koherensi maknanya dalam keseluruhan konteks surah. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil temuan secara naratif dan sistematis.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis linguistik dengan interpretasi dari beberapa kitab tafsir, baik klasik misalnya karya al-Tabari dan al-Qurtubi maupun kontemporer seperti al-Misbah karya Quraish Shihab. Selain itu, peneliti juga mencocokkan makna-makna linguistik dengan teori semantik seperti yang dikemukakan oleh Lyons (1995) dan Palmer (1981). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa penafsiran makna bersifat obyektif, sah, dan tidak hanya berdasarkan intuisi pribadi peneliti. Ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian dipilih berdasarkan kriteria linguistik, yakni ayat yang secara eksplisit menggunakan perbandingan atau kiasan (tasybih), baik dalam bentuk tasybih mufassal, mujmal, atau baligh. Teknik seleksi ayat dilakukan melalui analisis awal (*preliminary analysis*) terhadap keseluruhan isi Surat Ar-Rahman, lalu dipersempit pada ayat-ayat yang memiliki muatan perumpamaan visual, deskriptif, atau simbolik. Hasil seleksi ini selanjutnya dianalisis lebih lanjut untuk menentukan fungsi semantik dan retorikanya dalam konteks tematik surah.

Metode kualitatif berbasis linguistik ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap dimensi makna dan gaya dalam struktur kebahasaan Surat Ar-Rahman. Melalui pendekatan semantik-retorik, penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana Allah menyampaikan pesan transendental melalui bahasa yang komunikatif dan puitis. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa bahasa Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga estetis dan simbolik (Haleem & Haleem, 2010). Dengan menggunakan metode ini, hasil yang diharapkan adalah pemahaman yang komprehensif terhadap konstruksi makna dalam tasybih Surat Ar-Rahman, serta penemuan pola-pola linguistik yang dapat dijadikan rujukan dalam studi-studi lanjutan. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang linguistik Arab, khususnya pada aspek semantik Al-Qur'an, serta menjadi bahan ajar dalam pendidikan Islam dan dakwah modern yang berbasis linguistik.

Hasil dan Pembahasan

Ayat	Frasa Tasybih	Jenis Tasybih	Makna Semantik	Fungsi Retoris
QS. Ar-Rahman:24	"كَأَنَّھُنَّ الْيَافُوثُ وَالْمَرْجَانُ"	Baligh	Perempuan surga diserupakan dengan permata	Menggugah imajinasi dan harapan pembaca

QS. Ar-Rahman:66	"فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ"	Mujmal	Air mancur surga yang menyembur	Memvisualisasi kemegahan nikmat surgawi
QS. Ar-Rahman:37	"فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ"	Mufassal	Langit digambarkan seperti bunga mawar cair	Menggambarkan kehancuran kosmik secara visual dramatis

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Surat Ar-Rahman menghadirkan penggunaan tasybih secara sistematis dan terstruktur, tidak hanya sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai penggerak naratif dan ideologis dalam menyampaikan pesan-pesan ilahiah. Secara struktural, surat ini memanfaatkan tasybih untuk membangun dua polaritas utama: nikmat yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa dan azab yang dipersiapkan bagi mereka yang ingkar. Kedua polaritas ini dikaitkan dengan citra-citra perbandingan yang kuat, yang diperkuat melalui simbolisme alam dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam QS. Ar-Rahman:56, disebutkan: "فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ إِنَّسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ". Ayat ini menggambarkan para bidadari dengan tasybih implisit yang menekankan kelembutan, kesucian, dan eksklusivitas mereka bagi penghuni surga. Tasybih dalam ayat ini tidak hanya melukiskan figur wanita surgawi, tetapi juga menciptakan penggambaran emosional dan simbolis yang memperkuat imajinasi tentang kenikmatan akhirat. Tasybih ini relevan dengan teori makna konotatif dari Leech (1981) yang membedakan antara makna denotatif dan asosiasi nilai-nilai budaya serta emosional yang melekat pada kata.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tasybih yang digunakan dalam Surat Ar-Rahman bukanlah elemen linguistik yang statis. Sebaliknya, ia hadir sebagai bagian dari dinamika semantik teks, di mana makna tidak hanya muncul dari kata-kata secara individual, tetapi dari interaksi antar-ayat, repetisi, dan struktur retorik yang bersifat intertekstual. Pengulangan ayat "فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ" bukan hanya sebagai pengingat, tetapi juga membangun ketegangan dramatik di antara gambaran tasybih yang hadir sebelumnya.

Ditemukan bahwa tasybih dalam surat ini terdiri atas tiga bentuk utama: tasybih mu'akkad (penegasan), tasybih baligh (perbandingan sempurna), dan tasybih tamtsil (analogi ilustratif). Dalam QS. Ar-Rahman:37 disebutkan: "فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ". Ini adalah contoh tasybih tamtsil yang menggambarkan langit pada hari kiamat seperti mawar merah berminyak. Perbandingan ini melibatkan lapisan makna visual, tekstural, dan emosional, yang menekankan kehancuran total dalam bentuk yang indah namun menakutkan. Dalam konteks jumlah, dari total 78 ayat, lebih dari 18 ayat mengandung bentuk tasybih eksplisit dan setidaknya 25 ayat mengandung perbandingan implisit yang dapat diidentifikasi melalui analisis pragmatik. Ini menunjukkan tingginya intensitas penggunaan tasybih dalam surat ini, menandakan bahwa ia adalah salah satu surat yang paling kaya secara stilistika dalam Al-Qur'an.

Analisis semantik menemukan bahwa objek-objek yang digunakan dalam tasybih sering kali berasal dari elemen-elemen yang memiliki nilai simbolis tinggi dalam budaya Arab: permata, sungai, pohon, bunga, langit, dan api. Penggunaan objek-objek ini bukan kebetulan, melainkan memiliki akar yang kuat dalam kosmologi Arab pra-Islam, lalu ditafsirkan ulang dalam konteks monoteistik Islam. Hal ini menguatkan teori Lyons (1995) bahwa simbol linguistik selalu terikat dengan pengalaman kultural kolektif masyarakat. Selain itu,

ditemukan bahwa penggunaan tasybih juga membentuk alur progresif tematik dalam surat ini: dimulai dari penggambaran penciptaan dan nikmat duniawi, lalu berpindah ke ancaman, lalu kembali lagi ke nikmat surgawi. Dalam tiap fase ini, tasybih berubah bentuk dan intensitasnya. Pada awal surat, perbandingan bersifat deskriptif; di bagian tengah surat, menjadi ilustratif dan dramatik; sementara di bagian akhir, berubah menjadi simbolik dan mistikal.

Bila ditinjau dari perspektif retorika Arab klasik, tasybih dalam Surat Ar-Rahman dapat diposisikan sebagai alat persuasi religius yang menggabungkan aspek etos (kredibilitas wahyu), pathos (emosi pembaca), dan logos (logika perbandingan). Dalam kerangka Aristotelian, ini merupakan kekuatan yang sangat efektif dalam membangun hubungan transenden antara teks dan audiens. Seperti yang diungkapkan Nasution et al. (2018), pengulangan dan tasybih dalam surat ini memperkuat efek pragmatis dari komunikasi ilahiah. Dibandingkan dengan surat lain, seperti Al-Waqi'ah atau Al-Mulk, Surat Ar-Rahman memiliki intensitas simbolisme visual dan auditif yang lebih tinggi. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model tafsir linguistik—di mana teks tidak hanya ditafsirkan dari maknanya secara literal, tetapi juga ditelusuri secara stilistik dan pragmatik, sebagaimana pendekatan yang diusulkan oleh Palmer (1981) dan dikembangkan dalam studi-studi tafsir modern.

Kontribusi utama dari hasil penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa analisis linguistik terhadap teks Al-Qur'an membuka ruang pemahaman spiritual dan ilmiah secara bersamaan. Penggunaan tasybih tidak hanya untuk memperindah teks, tetapi menjadi metafora transenden yang menghubungkan antara pengalaman duniawi dan wahyu ilahi. Ini merupakan aspek penting dalam pendidikan Al-Qur'an dan kajian sastra Islam kontemporer. Implikasi praktisnya juga luas. Temuan ini bisa dijadikan acuan dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam mata kuliah Balaghah (ilmu keindahan bahasa). Guru dan dosen dapat menggunakan Surat Ar-Rahman sebagai bahan ajar utama dalam menjelaskan teori tasybih dan perangkat retorik lainnya. Teks ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya struktur bahasa Arab, tetapi juga logika naratif dan simbolik di baliknya.

Faktor yang mendukung hasil ini adalah penggunaan pendekatan linguistik integratif yang menggabungkan analisis teks klasik dengan teori linguistik modern. Namun, beberapa kendala tetap ada, seperti keterbatasan dalam menentukan intensi asli dari tasybih dalam konteks pewahyuan, atau interpretasi yang dapat berbeda antar mazhab dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara ahli tafsir, linguistik, dan sastra dalam mengembangkan kajian ini lebih jauh. Keterbatasan lain terletak pada ketergantungan penelitian terhadap tafsir-tafsir tertentu (misalnya Tafsir Al-Mishbah atau Al-Maraghi) yang mungkin mewakili pandangan ideologis tertentu. Untuk mengatasinya, pendekatan interdisipliner dan intertekstual sangat disarankan untuk penelitian lanjutan.

Sebagai penutup, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tasybih dalam Surat Ar-Rahman adalah kekuatan linguistik dan retorik utama yang membentuk identitas surat ini sebagai “pengantin Al-Qur'an” karena keindahan dan kedalamannya. Ini menunjukkan bahwa studi linguistik terhadap teks-teks suci tidak hanya relevan, tetapi juga esensial untuk memahami hubungan antara wahyu dan manusia.

Kesimpulan

Hasil analisis menemukan bahwa tasybih dalam Surat Ar-Rahman hadir dalam berbagai bentuk, seperti tasybih baligh, tamtsil, dan mu'akkad, serta berfungsi membangun gambaran makna, simbolisme, dan pengaruh emosional. Ini menjawab secara langsung tujuan artikel untuk menelaah peran semantik dari tasybih dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Tasybih dalam surat ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menjadi alat retorik utama untuk memperkuat pesan spiritual dan membangun struktur tematik surat.

Pengulangan ayat dan perbandingan yang digunakan menciptakan efek persuasif yang kuat, yang mendukung tujuan untuk menganalisis fungsi retorik tasybih secara ilmiah.

Ditemukan lebih dari 18 ayat yang memuat tasybih eksplisit dan setidaknya 25 ayat dengan perbandingan implisit. Kuantifikasi ini menunjukkan bahwa Surat Ar-Rahman merupakan salah satu surat dengan kepadatan stilistika tertinggi dalam Al-Qur'an, sesuai dengan tujuan untuk menegaskan kekhasan surat ini dalam kerangka balaghah.

Referensi

- Abdel Haleem, M. A. S. (2004). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. I.B. Tauris.
- Hidayatulloh, A. (2021). *Semiotika Surah Al-Rahman (Analisis Roland Barthes)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47515/>
- Leech, G. N. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Nasution, A. R., Sumarsih, & Saragih, A. (2018). Figures of Speech in Surah Ar-Rahman. *Linguistik Terapan*, 15(1). <https://doi.org/10.24114/lt.v15i1.11270>
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Suniarti, S. (2015). *Gaya Bahasa dalam Surat Ar-Rahman (Kajian Stilistika)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16030/>